

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Geopark juga dikenal sebagai Taman Bumi adalah sebuah konsep manajemen pengembangan wilayah yang bertujuan untuk memadukan harmonis tiga aspek keanekaragaman alam, yakni keanekaragaman geologi (geodiversity), keanekaragaman hayati (biodiversity), dan keanekaragaman budaya (cultural diversity), dengan tujuan utama untuk mengembangkan ekonomi masyarakat setempat yang berkelanjutan, dengan prinsip dasar perlindungan terhadap ketiga aspek keanekaragaman tersebut. Secara esensial, geopark adalah konsep pengembangan wilayah yang dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip perlindungan, pendidikan, dan peningkatan ekonomi lokal melalui geowisata, serta harus terintegrasi dengan rencana tata ruang wilayah yang sudah ada sebagai bentuk legalisasi untuk menjamin nilai-nilai tersebut di atas.

Indonesia yang memiliki wilayah kepulauan yang sangat luas, tentu saja tidak akan terlepas dari banyaknya kekayaan alam yang ada, Letak geografisnya yang strategis membuat Indonesia memiliki keindahan alam yang memukau dari ujung Sabang hingga ujung Merauke. Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi geopark yang berlimpah yang merupakan aset dari berharga bagi Indonesia sebagai daya tarik wisatawan lokal dan mancanegara. Indonesia memiliki beberapa geopark seperti Geopark Batur, Geopark Gunung Sewu, Geopark Ciletuh, Geopark Gunung Rinjani, Geopark Danau Toba, Geopark Ijen, dan masih banyak geopark lainnya.

(UNESCO, 2024). Geopark yang disebutkan itu merupakan bagian dari UNESCO Global Geopark (UGGp), di Indonesia sendiri terdapat 10 geopark yang masuk dari bagian UGGp .

Ijen Geopark, yang terletak di 2 wilayah Jawa Timur yaitu Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Bondowoso merupakan kawasan yang memiliki kekayaan geologi yang luar biasa. Kawasan ini didominasi oleh Gunung Ijen, sebuah gunung berapi aktif yang terkenal dengan fenomena api biru (Blue Fire) dan kawah Ijen yang berwarna biru kehijauan. Secara administratif luas wilayah Ijen Geopark yaitu 4.7332 km² (Bapenda Bondowoso, n.d.). Selain kaya akan keindahan alam geologinya, di dalam bagian dari Ijen Geopark juga kaya akan budaya dan keanekaragaman hayati yang ada. Ijen Geopark juga merupakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna yang endemik, termasuk rafflesia dan burung puyuh gunung. Selain itu terdapat keberagaman budaya yang terdapat di Ijen Geopark, yaitu wilayah Ijen Geopark ditinggali oleh Suku Osing. Keunikan alam dan keindahan Ijen Geopark membuatnya menjadi tujuan wisata yang populer bagi para pendaki, peneliti, dan pengunjung yang tertarik dengan keajaiban geologi dan keanekaragaman hayati.

Pada awalnya Gunung Ijen juga telah ditetapkan sebagai jaringan Cagar Biosfer Dunia oleh UNESCO lewat sidang International Coordinating Council UNESCO di Peru, pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2018 kawasan Ijen Geopark ini diresmikan menjadi Geopark Nasional oleh Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI). Komisi Nasional Indonesia untuk United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) atau KNIU dibawah naungan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengusulkan Geopark Ijen menjadi bagian jaringan geopark dunia (UNESCO Global Geopark/UGG). Permulaan pengajuan nama calon anggota Jaringan Geopark Internasional pada Unesco Global Geopark (UGG) adalah Ijen aspiring Unesco Global Geopark (aUGGp) pada tahun 2020. Aspiring Geopark mengusung tema tentang Danau Kawah Gunung Api Terasam dan pesona Blue Fire yang dimiliki oleh Kawah Ijen, serta hubungannya dengan unsur biologi dan budaya di sekitarnya. Potensi Ijen aUGGp berfungsi sebagai area pemanfaatan konservasi, edukasi, dan geotourism yang melibatkan partisipasi penuh masyarakat lokal (Bapenda Bondowoso, n.d.)

Tentu saja dalam proses pengajuan Ijen Geopark menjadi bagian UNESCO Global Geopark (UGGp) harus mempersiapkan banyak hal dalam hal administratif dan kesiapan dari Ijen Geopark itu sendiri. Ijen Geopark harus memenuhi beberapa persyaratan dan proses yang kompleks yang sudah ditetapkan oleh UNESCO. Dalam prosesnya, peresmian menuju bagian UGGp melibatkan berbagai pihak, yang pada nantinya turut serta menjadi aktor-aktor diplomasi dalam peresmian Ijen Global Geopark.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai tinjauan pustaka terkait topik Ijen Geopark dan upaya diplomasi Indonesia terhadap UNESCO. Pada penelitian pertama dalam jurnal *“Indonesia's Diplomacy towards UNESCO in Efforts to Inaugurate the Ciletuh-Palabuhanratu Area as a UNESCO Global Geopark”* membahas upaya diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dengan konsep *multi-track diplomacy* agar kawasan Ciletuh-Palabuhanratu mendapat pengakuan sebagai bagian dari UNESCO Global Geopark

(Elok Faiqoh Fajrin & Khoirunnisa, 2022). Pada penelitian kedua dalam jurnal “*Diplomasi Publik Baru Indonesia terhadap UNESCO dalam Menjadikan Kawasan Geopark Rinjani-Lombok sebagai Geopark Global UNESCO*” membahas praktik diplomasi baru yang dilakukan oleh Indonesia dalam menjadikan Geopark Rinjani-Lombok sebagai UGGp (Nurhanifa et al., 2019). Pada penelitian ketiga ini lebih berfokus dalam topik Ijen Geopark yaitu “*Creative strategies of local resources in managing geotourism in the Ijen Geopark Bondowoso, East Java, Indonesia*” membahas terkait pemberdayaan geo wisata Ijen Geopark melalui sumber daya masyarakat lokal (Mastika et al., 2023). Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang membahas terkait upaya diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam pengajuan Ijen Geopark menjadi UNESCO Global Geopark. Oleh karena itu, penulis kedepannya akan menjabarkan upaya diplomasi Indonesia terhadap UNESCO melalui konsep *multi-track diplomacy*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sudah dibuat oleh penulis tentang Ijen Geopark dan UNESCO Global Geopark (UGGp), maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana upaya diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia agar Ijen Geopark menjadi bagian dari UNESCO Global Geopark (UGGp) pada 2020-2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Secara Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana yaitu menyelesaikan tugas akhir skripsi pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menyampaikan pengetahuan bagi yang membaca penelitian ini terutama bagi yang membutuhkan data pendukung terkait judul-judul yang serupa penelitian ini.

b. Secara Khusus

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya proses diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia untuk mengajukan Ijen Geopark menjadi bagian dari UNESCO Global Geopark (UGGp) selama tahun 2020-2023.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 *Geoheritage*

Geoheritage adalah konsep yang mengacu pada warisan geologi yang memiliki nilai ilmiah, pendidikan, budaya, atau estetika yang penting dan perlu dilestarikan. *Geoheritage* mencakup fitur-fitur geologi seperti formasi batuan, fosil, mineral, serta proses geologi yang signifikan seperti erosi, vulkanisme, dan gempa bumi. *Geoheritage* bertujuan untuk mengidentifikasi, melindungi, dan mempromosikan situs-situs geologis yang penting, tidak hanya untuk penelitian ilmiah tetapi juga untuk pendidikan publik dan pariwisata, guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan geologis bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan planet kita (Brilha, 2018b). *Geoheritage* sebagai bagian dari *geodiversity* yang telah diidentifikasi sebagai memiliki nilai yang signifikan untuk

dilindungi dan dipertahankan untuk generasi mendatang (Gray, 2019). Geoheritage adalah aset geologis yang memiliki nilai pendidikan, ilmiah, estetika, atau rekreasi yang signifikan. Geoheritage harus dikenali, dievaluasi, dan dikelola dengan hati-hati untuk memastikan pelestarian dan pemanfaatannya secara berkelanjutan (Migoñ & Pijet-Migoñ, 2019).

Menurut (Brilha, 2018b) terdapat beberapa aspek utama penilaian dalam Geoheritage. Nilai ilmiah pada aspek utama geoheritage terkait dengan penemuan dan penggunaan ilmu pengetahuan geologi untuk meningkatkan pengetahuan manusia tentang bumi (Brilha, 2018b). Nilai ilmiah ini dapat berupa penemuan fosil yang penting dalam sejarah evolusi bumi, penemuan mineral yang penting dalam industri pertambangan, atau penemuan batuan yang penting dalam pengertian struktur bumi. Dengan demikian, nilai ilmiah sangat penting dalam pengelolaan geoheritage karena dapat meningkatkan pengetahuan manusia tentang bumi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan alam secara berkelanjutan.

Geoheritage juga memiliki nilai pendidikan yang signifikan. Melalui pendidikan formal maupun informal, geoheritage dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang geologi dan proses-proses alam yang membentuk lingkungan kita (Brilha, 2018b). Selain nilai ilmiah dan pendidikan, geoheritage juga memiliki nilai budaya dan estetika. Banyak situs geologis yang memiliki makna budaya dan spiritual bagi masyarakat setempat (Brilha, 2018b).

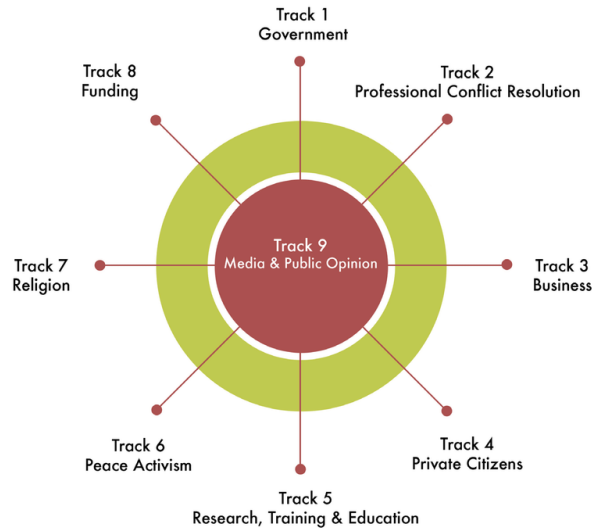
Nilai ekonomi pada aspek utama geoheritage terkait dengan penggunaan alam untuk kepentingan ekonomi, seperti pertambangan dan industri lainnya (Brilha, 2018b). Selain itu, nilai ekonomi geoheritage terletak pada kemampuannya untuk mendorong pariwisata berkelanjutan, yang dapat meningkatkan pendapatan (Migoñ & Pijet-Migoñ, 2019). Situs geoheritage menarik wisatawan yang tertarik pada keindahan alam dan pendidikan geologi, menciptakan peluang bagi bisnis pariwisata seperti hotel, restoran, dan pemandu wisata. Aktivitas ekonomi ini mendukung penciptaan lapangan kerja dan diversifikasi ekonomi, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal sambil memastikan konservasi lingkungan yang berkelanjutan.

Selain aspek penilaian terdapat juga aspek perlindungan (*protection*) dan aspek pengelolaan (*management*). Aspek perlindungan (*protection*) *geoheritage* mencakup pengembangan dan implementasi regulasi serta kebijakan yang bertujuan untuk melindungi situs geologis dari kerusakan dan eksploitasi (Brilha, 2018a). Aspek pengelolaan (*management*) *geoheritage* mencakup penyusunan rencana pengelolaan yang komprehensif, menetapkan tujuan pelestarian, dan strategi pengelolaan yang efektif (Brilha, 2018a). Pengelolaan yang baik melibatkan pemantauan terus-menerus dan evaluasi kondisi situs, serta penyesuaian strategi sesuai kebutuhan. (Brilha, 2018a) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam proses pengelolaan untuk memastikan dukungan dan manfaat berkelanjutan bagi mereka. Selain itu, penyediaan sumber daya yang memadai, termasuk pendanaan, tenaga kerja, dan teknologi, adalah kunci untuk mendukung upaya pelestarian dan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

1.4.2 Multi Track Diplomacy

Multi track diplomacy merupakan sebuah konsep perluasan dari paradigma *track one diplomacy* yang merupakan diplomasi resmi yang dilakukan oleh pemerintah negara di mana komunikasi dan interaksi dilakukan antar pemerintah (Diamond, L., & McDonald, 1996). *Multi track diplomacy* pada dasarnya adalah sebuah kerangka kerja konseptual dalam memandang proses perwujudan perdamaian internasional sebagai sebuah sistem kehidupan (Wehrenfennig, 2008). Multitrack Diplomacy (MTD) merupakan sebuah konsep yang berfokus pada upaya pencapaian perdamaian. Munculnya aktor-aktor dalam MTD ini adalah lanjutan dari track pertama, negara. Dalam MTD, kehadiran berbagai aktor menjadi kelanjutan dari peran negara sebagai aktor utama. Sebelumnya, banyak ilmuwan baru dalam studi hubungan internasional beranggapan bahwa aktor dalam bidang ini terbatas pada presiden, duta besar, menteri, dan perwakilan negara lainnya. Namun, sebenarnya aktor dalam hubungan internasional memiliki keragaman yang jauh lebih luas. (Mujiono & Alexandra, 2019)

Louise Diamond dan John W. McDonnal mengkategorikan tingkatan-tingkatan dalam diplomasi menjadi 9 track yaitu: Government, Non-Government/Profesional, Business (perdagangan), Citizen (warga negara), Education/Research (pendidikan/penelitian), Activism (advokasi), Religion (Agama), Funding (Pendanaan), dan Media.

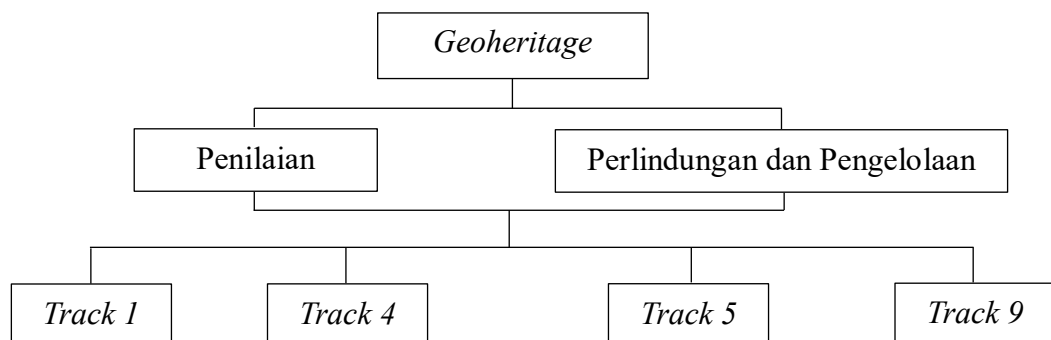


Gambar 1.0.1 Konsep Multi Track Diplomacy

Track 1 government jalur pemerintahan ini, segala upaya conflict resolution akan dilakukan melalui jalur formal dan oleh pemerintah serta lembaga-lembaga yang melekat pada sebuah negara. Pada aspek perlindungan dan pengelolaan Geoheritage terdapat pemerintah sebagai pengembangan dan implementasi regulasi (Brilha, 2018a). *Track 4 Private Citizen, or Peace-making through Personal Involvement*. *Track* ini mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk mewujudkan perdamaian di dunia. Masyarakat di sini akan menjadi aktor sebagai pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam proses pengelolaan untuk memastikan dukungan dan manfaat berkelanjutan *Geoheritage* bagi mereka (Brilha, 2018a) *Track 5: Research, Training and Education or Peace-making through Learning*. Dalam track kelima ini, aktor yang terlibat sangat erat kaitannya dengan kalangan akademisi dan peneliti. *Track Five* dalam konteks geoheritage melibatkan kegiatan penelitian, pelatihan, dan

pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, melestarikan, dan memanfaatkan situs-situs geologis sesuai dengan aspek penilaian nilai ilmiah dan pendidikan (Brilha, 2018b). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah tetapi juga membangun kapasitas dan kesadaran di kalangan masyarakat lokal dan global. *Track 9 Communications and the Media or Peacemaking through Information*. Sebagai *track* kesembilan, peran media dalam mewujudkan perdamaian sangatlah krusial. Dalam tangan individu yang mementingkan perdamaian, media akan digunakan untuk menghasilkan konten-konten yang memperjuangkan perdamaian. Terlebih lagi, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, media menjadi lebih mudah diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun

1.5 Sintesa Pemikiran



Berdasarkan bagan yang dibuat oleh penulis pada bagian sintesa pemikiran, konsep *geoheritage* dan *multi-track diplomacy* yang digunakan penulis pada penelitian ini. Pada konsep *geoheritage* terdapat 3 aspek utama yaitu Penilaian, Perlindungan, dan Pengelolaan yang pada nantinya digunakan pada konsep *multi-track diplomacy* melalui empat jenis *track* yaitu *Track 1 (Government)*, *Track 4 (Private Citizen)*,

Track 5 (Research, Training, and Education), dan *Track 9 (Media and Public Opinion)*. Keempat *track* ini berintegrasi untuk mencapai dan mendukung pelestarian dan pengakuan situs *geoheritage*.

1.6 Argumen Utama

Dalam argumen utama ini, penulis berargumen bahwa melalui kerangka pemikiran *multi track-diplomacy* merupakan langkah diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap UNESCO. Melalui *track 1*, pemerintah Indonesia baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi aktor diplomasi yang berkomunikasi secara langsung dengan UNESCO secara administratif dalam upaya mengusulkan Ijen Geopark menjadi Ijen Global Geopark. *Track 4* peran sebagai warga negara, warga lokal daerah Ijen untuk mempersiapkan kesiapan Ijen Geopark terutama dalam geo-wisatanya yang nantinya dilakukan asesmen oleh UNESCO. *Track 5* yang melibatkan para peneliti untuk menilai kesiapan Ijen Geopark menjadi geo wisata yang nantinya mendukung penilaian Ijen Geopark menjadi Ijen Global Geopark. *Track 9* yaitu media sosial sebagai sarana diplomasi agar wisata Ijen Geopark ini bisa dikenal hingga ke kancah internasional melalui platform media sosial. Pada akhirnya, penulis berargumen bahwa keempat *track* itulah yang membantu Indonesia dalam upayanya mengusulkan Ijen Geopark sebagai UNESCO Global Geopark.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dalam peneliti ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan tipe penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti suatu objek, kondisi, sekelompok manusia, dan pola pemikiran ataupun suatu kelas terjadinya kasus di masa kini (Muh. Fitrah & Luthfiyah, 2018). Beberapa karakteristik utama dari penelitian deskriptif meliputi: (1) penelitian ini umumnya bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara objektif, dilakukan dengan pendekatan yang rinci dan terperinci, serta (2) tidak melibatkan pengujian hipotesis atau pemberian perlakuan khusus untuk diuji coba.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Menetapkan jangkauan pada penelitian bertujuan agar pembahasan rumusan masalahnya lebih terarah dan terstruktur. Jangkauan yang diambil pada penelitian ini yaitu pada tahun 2020-2023. Tahun 2020 diambil sebagai awal jangkauan penelitian dikarenakan pada tahun 2020 merupakan tahun proses pengajuan Ijen Geopark sebagai calon anggota bagian dari UNESCO Global Geopark (UGGp) dengan nama Ijen aspiring UNESCO Global Geopark (aUGGp). Sedangkan tahun 2023 diambil sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun 2023 Ijen Geopark secara resmi masuk dalam bagian UGGp pada sidang tahunan UNESCO di Paris, Perancis pada 24 Mei 2023 dan penyerahan sertifikat resmi dari UNESCO kepada pengelola Ijen Global Geopark pada bulan September 2023 di Maroko.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2013). Dalam pengumpulan data primer, penulis menggunakan metode wawancara dengan Badan Pengelola Ijen Geopark yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur dan tim peneliti terkait kesiapan Ijen Geopark dalam pengusulan menuju UGGp dari Institut Teknologi Bandung (ITB). Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui metode studi literatur atau studi pustaka. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung menawarkan data kepada pengumpul data, sesuai dengan definisinya. Sumber informasi penelitian dapat ditemukan secara langsung maupun tidak langsung dalam rupa jurnal, bukti fisik, atau arsip yang pada umumnya baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2013).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Sebelum membuat keputusan, data yang terkumpul pada tahap berikut harus melalui proses pemeriksaan. Sugiyono mendefinisikan analisis data sebagai tahapan sistematis yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan, membagi, menyintesis, serta menyusun data ke dalam pola tertentu. Selanjutnya, data dipilah untuk menentukan aspek yang relevan dan dipelajari lebih lanjut, hingga akhirnya dirumuskan menjadi kesimpulan sederhana yang mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, digunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, menjadi kerangka yang sistematis dalam memproses data untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan terorganisasi. (Sugiyono, 2013):

1. Pengumpulan Data

Catatan lapangan, yang dibagi menjadi bagian deskriptif dan reflektif, digunakan untuk menangkap informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen. Berbeda dengan catatan analitis yang memuat gagasan dan kesimpulan mengenai peristiwa yang diamati, catatan deskriptif merupakan catatan tentang apa yang peneliti sendiri amati, dengar, rasakan, dan peneliti alami. Catatan reflektif berfungsi sebagai sumber untuk rencana pengumpulan data di masa mendatang dengan memuat kesan, komentar, pendapat, dan interpretasi peneliti tentang kejadian yang ditemukan.

2. Reduksi Data

Mengingat besarnya data yang dikumpulkan di lapangan, diperlukan dokumentasi yang cermat dan menyeluruh. Akibatnya, kompleksitas dan volume data meningkat seiring lamanya peneliti tinggal di lapangan. Ini membuatnya penting untuk segera memulai analisis data dan meminimasi data.

Reduksi data adalah proses yang mencakup meringkas, memilih elemen-elemen penting, berfokus pada aspek yang relevan, serta mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Dengan melakukan reduksi, data yang diolah menjadi lebih jelas

dan terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam mengorganisasi informasi dan menemukan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa ringkasan singkat, grafik, korelasi antar kategori, flowchart, dll. Penulisan naratif merupakan metode yang paling sering digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif. Visualisasi data membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan mengatur tindakan selanjutnya sesuai dengan apa yang dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, menarik kesimpulan dan memverifikasi temuan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, temuan awal sering kali masih bersifat sementara dan dapat mengalami revisi jika data tambahan yang dikumpulkan pada tahap berikutnya tidak mendukungnya. Kesimpulan yang dibuat hanya akan dianggap kredibel jika didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, yang diuji ulang melalui pengumpulan data lanjutan. Dalam penelitian kualitatif, masalah penelitian sering kali bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring dengan proses penelitian di lapangan. Akibatnya, hasil akhir dari penelitian kualitatif mungkin saja tidak sepenuhnya menjawab rumusan masalah awal yang diajukan, karena dinamika penelitian sering kali membawa peneliti ke arah yang berbeda dari yang direncanakan

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “*UPAYA DIPLOMASI INDONESIA MENGUSULKAN IJEN GEOPARK SEBAGAI UNESCO GLOBAL GEOPARK PADA 2020-2023*” akan disusun menjadi empat bab.

Bab I pendahuluan yang terdiri atas latar belakang permasalahan terkait judul penelitiannya, lalu terdapat rumusan masalah dan tujuan penelitiannya, dilanjutkan dengan adanya kerangka pemikiran lalu sintesa pemikiran dan argumen utama yang dibuat oleh peneliti, dan yang terakhir disertai juga dengan metode penelitian untuk penelitian ini.

Bab II berisikan pembahasan terkait upaya *multi track diplomacy* mulai dari *track 1, track 4, track 5 dan track 9* dalam proses pengusulan Ijen Geopark menjadi bagian dalam UNESCO Global Geopark.

Bab III berisikan pembahasan aspek utama penilaian, perlindungan, dan manajemen *geoheritage* Ijen Geopark yang menjadi konsep bagian dalam proses pengusulan Ijen Geopark menjadi bagian dalam UNESCO Global Geopark.

Bab IV merupakan bab penutup dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang dibuat oleh penulis.